

## PELATIHAN LITERASI MEDIA DALAM MEMBUDAYAKAN POLA BERPIKIR KRITIS GURU SMA DI KOTA KENDARI

Jumrana, Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, Marsia Sumule Gengong, Fera Tri Susilawaty,  
Yunita Simatupang  
Universitas Halu Oleo

[jumrana@uho.ac.id](mailto:jumrana@uho.ac.id), [timmam.kamil@uho.ac.id](mailto:timmt.kamil@uho.ac.id), [marsiasumule23@gmail.com](mailto:marsiasumule23@gmail.com),  
[feralawata@gmail.com](mailto:feralawata@gmail.com), [yunitayuda88@gmail.com](mailto:yunitayuda88@gmail.com)

### Abstract

*The development of information and communication (ICT) technology is not accompanied by an increase in media literacy and critical thinking of the community. This phenomenon causes a gap between the advancement of ICT and people's ability to receive, process and manage information obtained from the Internet. It affects many aspects of life, especially the resilience of information and the utilization of information in everyday life. For this reason, media literacy education in schools is expected to be a solution. The method is to provide media literacy training for high school teachers by emphasizing the development of critical thinking methods. This training is developed from a tular nalar program, a media literacy curriculum as a means of realizing exercises for critical thinking embodied in various learning tools. After training, teachers are accompanied to implement the curriculum in the classroom. The results showed an increase in teacher competence in media literacy. There are positive changes in the teacher's knowledge, attitudes, and behavior in the use of information before and after training. In addition, some teachers have been able to adapt the curriculum tular nalar with the curriculum in school. However, it was found that some teachers still have difficulty in implementing the curriculum in the school. Difficulties are caused by technological stuttering, a lack of ability to adapt the curriculum into an existing curriculum, and network-related technical problems. The reasoning program is very well used to complement the current curriculum, but it needs simpler techniques so that the curriculum can be integrated through advanced training for teachers.*

**Keywords:** *critical thinking, digital competence, media literacy, capacity bulding*

### Abstrak

*Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak dibarengi dengan peningkatan literasi media dan daya berpikir kritis masyarakat. Fenomena ini menyebabkan kesenjangan antara kemajuan TIK dan kemampuan masyarakat dalam menerima, mengolah dan mengelola informasi yang didapatkan dari Internet. Hal tersebut mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan utamanya ketahanan informasi dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidikan literasi media di sekolah diharapkan dapat menjadi solusi. Metode yang dilakukan adalah memberikan pelatihan literasi media untuk guru SMA dengan menekankan pada pengembangan cara berpikir kritis. Pelatihan ini dikembangkan dari program tular nalar. Sebuah kurikulum literasi media sebagai sarana mewujudkan latihan-latihan untuk berpikir kritis yang diwujudkan dalam berbagai alat pembelajaran. Setelah pelatihan, guru-guru didampingi untuk menerapkan kurikulum tersebut di kelas yang diampu. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam literasi media. Adanya perubahan positif pada pengetahuan, sikap, dan perilaku guru dalam penggunaan informasi sebelum dan sesudah pelatihan. Disamping itu, sebagian guru telah mampu mengadaptasi kurikulum tular nalar dengan kurikulum di sekolah. Meskipun demikian ditemukan bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam menerapkan kurikulum tular nalar di sekolah. Kesulitan disebabkan oleh gagap teknologi, kurangnya kemampuan mengadaptasikan kurikulum tular nalar ke dalam kurikulum yang sudah ada, dan masalah teknis terkait jaringan. Program tular nalar sangat baik digunakan untuk melengkapi kurikulum yang ada saat ini, namun perlu teknik yang lebih sederhana agar kurikulum tersebut dapat diintegrasikan melalui pelatihan lanjutan bagi guru.*

**Keywords:** *berpikir kritis, kompetensi digital, literasi media, peningkatan kapasitas*

### 1. PENDAHULUAN (Introduction)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi media dan digital masyarakat. Problematika literasi ini menyebabkan permasalahan tersendiri. Berbagai permasalahan muncul seperti penyebaran hoaks, provokasi, ujaran kebencian, hingga perpecahan di tengah masyarakat pun meningkat.

Selain itu ada permasalahan kebocoran data, kejahatan siber, penipuan dan bentuk-bentuk kejahatan di dunia maya lainnya.

Survei dari Hootsuite (We are Social) Indonesian Digital Report 2020 yang dirilis Januari 2020 menunjukkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia atau 64% dari total populasi. Sementara itu, 59% (160 juta pengguna) diantaranya mengakses media sosial. Tiga platform media sosial yang paling banyak penggunanya berturut-turut adalah Youtube 88%, What's App (WA) 84%, dan Facebook (FB) 82%. Selain itu, Survei Masyarakat Telematika (Mastel) yang dilakukan pada tahun 2018 mengungkap, bahwa 92,4% penyebaran hoaks melalui saluran media sosial, jenis hoaks yang diterima berkaitan dengan tema sosial politik juga menduduki posisi paling tinggi yaitu 91,8% lalu hoaks mengenai isu SARA, dan rentang waktu responden menerima hoaks paling tinggi setiap hari adalah 44,3%. Sementara itu, bentuk hoaks yang sering diterima paling tinggi berturut-turut dalam bentuk tulisan 62,1%, gambar 37,5%, dan video 0,4%.

Menurut Nugroho (2017: 1-2), penyebaran hoaks di Indonesia secara massif mulai marak ditemukan pada tahun 2012, khususnya di Facebook, yang ditandai dengan tumbuh suburnya situs-situs yang dibuat sebagai sumber informasi alternatif selain dari media mainstream. Hal ini menurut Juliswara (2017: 143) disebabkan oleh masyarakat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoaks belaka. Rendahnya literasi, khususnya literasi digital di Indonesia, menurut Kurnia dan Astuti (2017:151) ditandai dengan maraknya kasus penyalahgunaan internet, mulai dari internet fraud, adiksi atau kecanduan, pelanggaran privasi, bias realitas, hingga yang paling mutakhir adalah meluasnya hoaks. Kondisi ini terus berlanjut hingga sekarang, selalu memanas pada peristiwa-peristiwa penting, seperti pilkada, pemilu, bencana alam, dan selama pandemi.

Membanjirnya informasi dimasa pandemi disebut dengan infodemic. Zarocostas (2020) menyatakan ini mengacu pada meningkatnya jumlah informasi secara massif yang terkait dengan topik tertentu dan pertumbuhannya terjadi secara eksponensial dalam waktu singkat karena peristiwa tertentu. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi infodemic adalah pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas literasi masyarakat (WHO, 2020), dengan pemberdayaan, masyarakat menjadi melek literasi. Model yang banyak dikembangkan di Indonesia saat ini adalah literasi media.

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai konteks (Suryani, C., Hidayah, N. dan Safitri, P. N., 2020). Melakukan edukasi literasi media sangat penting. Penelitian Sandi Jaya Saputra dkk (2018) tentang pentingnya literasi media menemukan bahwa siswa menengah atas belum mengetahui cara mengakses media dengan tepat, memahami media, menciptakan dan mengekspresikan diri dalam media. Namun pelatihan literasi media telah meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengetahuan etika digital dasar, yaitu bijak dalam menerima dan menggunakan informasi, serta mampu memilih dan menyeleksi informasi yang ada.

Penelitian Muttaqin di Kabupaten Lamongan tentang kemampuan literasi media di kalangan remaja pedesaan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan teknis remaja pedesaan berada pada tingkat sedang, pemahaman kritisnya cenderung rendah, namun kemampuan komunikasinya cukup tinggi. Sedangkan faktor pendidikan non formal yang didapatkan dari keluarga sangat jarang. Hampir tidak ada komunikasi persuasive yang membahas suatu permasalahan, meskipun demikian juga dapat diketahui bahwa kurangnya Pendidikan non

formal dari keluarga tidak berdampak terhadap tingkat literasi media remaja pedesaan. Faktor peer group dianggap memiliki dampak yang baik pada tingkat literasi media remaja pedesaan. Remaja pedesaan yang aktif berkontribusi dalam Kelompok bermain akan lebih kritis terhadap berbagai jenis informasi baru yang didapatkan, dari pada remaja yang jarang aktif dalam peer group.

Temuan penelitian yang dilakukan Silvana dan Darmawan (2018) menunjukkan pentingnya program literasi digital yang memberikan dampak positif bagi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media terutama media sosial yang saat ini sering dijadikan sumber informasi oleh khalayak terutama oleh kalangan yang berusia muda. Program ini memberikan kontribusi yang signifikan pada penyebaran informasi dalam menggunakan media massa terutama media sosial yang digunakan oleh kalangan usia muda sehingga ada kesadaran dalam menggunakan media. Pada pendidikan pelatihan (diklat) ini peserta belum semua mempunyai keahlian ini dikarenakan keahlian ini memerlukan latihan yang terus menerus dan konsisten sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik. Oleh karena itu pendidikan literasi digital merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan elemen masyarakat dan civitas akademika yang peduli terhadap kemajuan bangsa.

Kegiatan literasi media pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman yang diteliti oleh Inda Fitryarini menemukan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan mengakses media massa konvensional maupun media baru. Meskipun demikian, kemampuan menganalisis belum dilakukan secara kritis, kemampuan mengevaluasi dan memproduksi pesan juga belum dilakukan secara mendalam dan rutin. Oleh karena itu disimpulkan bahwa kemampuan literasi media mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini berada pada tahapan awal. Pada tahap ini responden memiliki kemampuan berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media.

Survei mengenai literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu ini dilakukan oleh Kurniawati dan Baroroh (2016) dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital, dan tingkat kompetensi individu mahasiswa dalam meliterasi media digital dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital berada pada kategori sedang. Tingkat kompetensi individu dalam meliterasi media digital berada dalam level dasar. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kompetensi individu dalam literasi media digital adalah faktor lingkungan keluarga.

Henriette dan Windiani (2018) menemukan tingginya akses informasi melalui sosial media di kalangan remaja SMA di Semarang yang menyebabkan rentan terdampak berbagai macam “penyimpangan informasi”. Oleh karena itu, penyuluhan untuk meningkatkan Literasi Media dan Informasi (LMI) dirasa sangat dibutuhkan. LMI dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan model yang direkomendasikan UNESCO. Upaya ini sebagai sarana untuk mewujudkan literasi informasi dalam sistem demokrasi. Materi penyuluhan ini menyangkut (1) Pemahaman hoaks sebagai penyimpangan informasi mis-informasi; dis-informs;i dan mal-informasi, (2) Melawan disinformasi dan misinformasi melalui LMI, serta (3) Ex-Post fact checking / memeriksa fakta setelah dipublikasikan.

Penelitian yang dilakukan Novianti dan Fatonah (2018) di Desa Babadan Bantul tentang literasi media di lingkungani ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta menunjukkan bahwa

sebagian besar ibu-ibu rumah tangga meskipun sudah biasa menggunakan gawai atau telepon pintar, aktif di dasa wisma atau PKK serta aktivitas desa lainnya di lingkungannya namun belum mengenal cara menggunakan media digital secara cerdas. Namun setelah mengikuti FGD, sosialisasi dan pelatihan literasi media digital, ibu-ibu ini menjadi agen-agen perubahan. Terlibat dalam sosialisasi dan diseminasi literasi digital, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi dimana mereka menjadi anggota atau pengurus. Ibu-ibu rumah tangga tersebut berhasil megajak lingkungannya untuk cerdas mengonsumsi media, khususnya media digital.

Vibriza Juliswara (2017) menawarkan pengembangan suatu model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi palsu (hoax) dalam berita di media sosial. Melalui pengembangan model kajian literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan pengguna media sosial (netizen) maka diasumsikan para netizen akan lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial. Hoaks, hasut, fitnah dan ujaran kebencian di media sosial, tidak saja diatasi dengan pendekatan struktural dan regulasi tetapi perlu upaya kultural melalui literasi media. ini dilakukan untuk mengembangkan keberdayaan netizen dalam merespon merebaknya pesan-pesan kebencian di ranah online terutama melalui media sosial. Netizen yang memiliki kemampuan literasi media cukup tinggi, tak hanya sadar pada etika berkomunikasi saja tetapi juga memiliki keterampilan konstruktif dalam menerima, memproduksi dan membagikan muatan informasi (berita). Melalui model literasi dan edukasi. Bijaksana dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar, menciptakan rasa aman, dan damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia kajian ini berusaha

Adila, Weda, dan Tamitiadini (2019) juga menawarkan sebuah pendekatan praktis sebagai hasil penelitian yang berupaya mengembangkan model literasi media yang berbeda dalam menganalisis informasi salah (hoaks) dalam berita di media sosial. Rendahnya literasi media dalam masyarakat mengarah pada kedangkalan pengetahuan. Sesuai dengan gerakan pemerintah yang telah dirintis, yaitu melawan hoax menggunakan nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pengembangan model tinjauan literasi media yang menggunakan pendekatan yang memberdayakan pengguna media sosial (warganet), maka diharapkan warganet akan lebih mampu membangun muatan positif dalam memanfaatkan media sosial.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa pendidikan literasi media penting dalam meningkatkan ketahanan informasi, kompetensi komunikasi, dan kompetensi digital (etika, kecakapan, dan budaya digital). Kegiatan literasi edukasi dilakukan dengan bermacam metode seperti penyuluhan, sosialisasi, FGD, dan pelatihan. Meskipun ditemukan bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan literasi media masyarakat masih bervariasi dan pada sebagian masih berada pada kompetensi dasar dan sedang namun program literasi media menunjukkan kecenderungan perkembangan yang baik. Pendidikan literasi media juga dikembangkan dengan model berwawasan Pancasila dan berwawasan Bhinneka Tunggal Ika, yang ditujukan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Namun dari uraian penelitian literasi media terdahulu ditemukan bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang pengembangan kurikulum literasi media untuk sekolah. Dan meskipun sudah ada pelatihan literasi media di sekolah namun belum ada yang berupaya menanamkan budaya berpikir kritis sebagai bagian dari kurikulum literasi media.

Tulisan ini berusaha untuk menganalisis: (1). Apakah pelatihan literasi media dapat meningkatkan ketahanan informasi dan keterampilan digital pada guru; (2). Apakah pelatihan

dengan kurikulum tular nalar dapat meningkatkan kompetensi peserta dalam literasi media; (3). Apakah model pelatihan yang diterapkan dapat membudayakan berpikir kritis di sekolah

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Ketahanan informasi nasional menurut Prasanti, dan Fitriani (2017) dapat dilakukan dengan (1). Memastikan adanya sumber yang kredibel, tepat, dan ahli di bidangnya; (2). Melakukan filterisasi kognitif pada pesan yang diterima agar terhindar dari berita bohong/berita hoax; (3). Memilih media sebagai saluran komunikasi yang tepat; (4) Bersikap aktif dalam melakukan *crosscheck* efek atau hasil dari pesan informasi tersebut, ditunjukkan dengan adanya *evidence based* (hasil uji klinis) yang mendukung; (5). Bergabung dengan gerakan komunitas yang peduli kepada informasi yang akurat. Ketahanan informasi hanya dapat terlaksana bila berpikir kritis dibudayakan.

Berpikir kritis menurut Cohen (2015) bukan tentang menempatkan argumen dan debat ke dalam bahasa atau simbol formal dan kemudian menemukan kesalahan logis di dalamnya (terlepas dari apa yang dikatakan banyak buku). Dengan berpikir kritis, orang diharapkan mampu membuat penilaian yang tepat, mampu menjelaskan alasan mereka dan mampu memecahkan masalah yang tidak diketahui (Apsari, 2016). Berpikir kritis merupakan seperangkat keterampilan dan pemahaman, termasuk kemampuan untuk bermain dengan kata-kata, sensitivitas untuk menangkap konteks, emosi, dan perasaan, dan keterbukaan pikiran untuk menjadi kreatif dan mendapatkan pandangan baru (Cohen, 2015). Oleh karena itu Hover (dalam Apsari, 2016) menyatakan penting untuk memperkenalkan berpikir kritis dalam pendidikan di sekolah menengah atas. Sebab menurut Giroux (dalam Apsari, 2016) pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk memasuki kehidupan dewasa sebagai orang kritis yang mampu mempertanyakan akal sehat, pengetahuan, opini publik, dan media yang dominan. Utamanya media daring, sebab tantangan di masa depan semakin berat dengan semakin mudah orang-orang mengakses informasi, semakin cepat informasi disebarkan dan semakin banyak informasi yang berkelindan. Dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menerima dan menerapkan informasi yang benar dan tepat untuk kita.

Membudayakan berpikir kritis perlu sebuah usaha yang sistematis dan berkesinambungan, sehingga sekolah dan model pendidikan formal dianggap salah satu cara yang dapat memfasilitasi diseminasi dan edukasi literasi media. Ada enam metode komunikasi yang ditawarkan oleh Mefalopoulos (2008) dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan komunikasi tatap muka, yaitu komunikasi partisipasi, konsultasi, peningkatan partisipasi, pemberdayaan, dialog. Namun menurut Jumrana, (2020) metode komunikasi pembangunan yang paling tepat untuk meningkatkan literasi media masyarakat adalah menggunakan metode meningkatkan kapasitas masyarakat (Jumrana, 2020). Peningkatan kapasitas dilakukan dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, saling belajar, memfasilitasi proses, memastikan kapasitas peserta meningkat (Mefalopoulos, 2008).

Peningkatan kapasitas dilakukan dengan metode pelatihan, pendidikan orang dewasa, pendidikan, pembelajaran, partisipasi dan pemberdayaan. Hal ini bertujuan meningkatkan kemampuan individu, institusi, dan masyarakat untuk menganalisis dan menilai masalah serta mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan yang relevan (Mefalopoulos, 2008). Upaya ini disebut juga memfasilitasi pemberdayaan melalui pelatihan khusus. Melakukan pelatihan literasi media untuk pemberdayaan literasi media bagi masyarakat. Pemberdayaan

literasi media adalah sebuah proses meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat agar dapat mengakses, mengelola, mengolah, memanfaatkan berbagai konten media secara positif.

Pemberdayaan literasi media juga merupakan upaya untuk membangun kompetensi pribadi dan kompetensi literasi media masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran pada potensi sumberdaya teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan diri agar melek literasi.

Kompetensi individu yang dimaksudkan disini mengacu pada definisi kompetensi menurut McClelland (dalam Somantrie, 2010) yaitu kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal yang sama juga disebutkan oleh Armstrong (dalam Somantrie, 2010) bahwa perhatian (terkait kompetensi) perlu diarahkan pada karakteristik individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bila dihubungkan dengan dunia kerja maka sikap yang dimaksud disini adalah sikap kerja.

Kompetensi dalam kurikulum literasi media terdiri dari delapan unit kompetensi, yaitu kompetensi mengakses informasi, mengelola informasi, memproses informasi, mendesain informasi, berbagi informasi, ketangguhan diri, perlindungan data, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu aspek tahu, tanggap, dan tangguh (Modul fasilitator Tular Nalar, 2020).

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah memberikan pelatihan literasi media kepada Guru SMA. Pelatihan literasi media mengenai kurikulum tular nalar yang menekankan cara berpikir kritis dengan berbasis pembelajaran interaktif secara daring. Tular nalar adalah sebuah platform belajar, kurikulum dan bahan ajar.

Pelatihan dilakukan secara daring dalam dua kelompok (batch). Kelompok pertama dilatih pada tanggal 17 Maret 2021 dengan jumlah peserta 59 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 38 perempuan. Kelompok kedua dilatih pada tanggal 24 Maret 2021 dengan jumlah peserta 44 orang yang terdiri dari 11 laki dan 33 perempuan. seluruh peserta merupakan perwakilan dari 19 sekolah baik negeri maupun swasta di Kota Kendari. Pelatihan dilaksanakan masing-masing selama 4 jam 30 menit.

Materi pelatihan yang diberikan tentang bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk dampaknya. Pentingnya berpikir kritis dalam merespon berbagai fenomena yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengenalan dan penerapan kurikulum tular nalar di sekolah. Alat pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan adalah materi yang disampaikan secara daring melalui zoom meeting, video tular nalar tentang berdaya internet, dan internet dan ruang kelas, aplikasi periksa fakta, serta kuis.

Evaluasi dilakukan dengan dua acara, yaitu:

1. Evaluasi sebelum dan sesudah materi pelatihan diberikan (pre-test dan post-test) untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta. Ada 8 kompetensi yang diukur, yaitu mengakses informasi, mengelola informasi, memproses informasi, mendesain pesan, membagikan pesan, membangun ketangguhan diri, perlindungan data, dan kolaborasi. Hasil analisis ini juga akan menggambarkan tentang aspek literasi media yang dimiliki peserta.

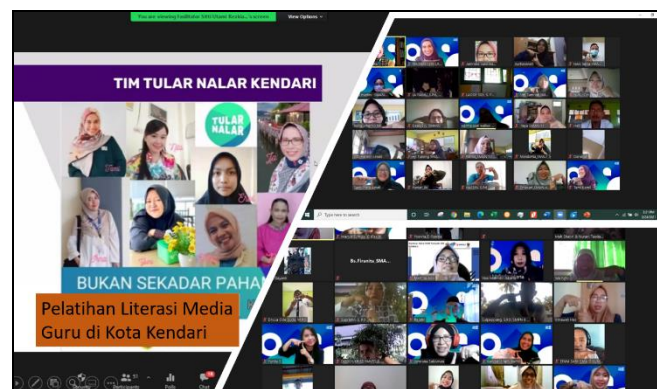
2. Evaluasi dilakukan dengan cara praktek untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menerapkan kurikulum tular nalar di ruang kelas pada sekolah masing-masing. Penilaian praktek dilakukan selama 5 bulan, mulai dari bulan April-September 2021. Dimulai dari satu minggu setelah pelatihan. Penilaian praktek dilakukan melalui rekaman selama praktek penerapan kurikulum dilaksanakan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelatihan literasi media untuk guru menggunakan kurikulum berbasis internet, yaitu kurikulum tular nalar. Kurikulum tular nalar adalah literasi media sebagai sarana mewujudkan latihan-latihan untuk berpikir kritis yang diwujudkan dalam berbagai tools pembelajaran, mulai dari video, website, artikel rubrik, dan lain-lain, melalui program tular nalar, yang meliputi berbagai jenjang, kompetensi literasi media dapat diasah sesuai dengan konteksnya (Modul Fasilitator Tular Nalar, 2020).

Kurikulum literasi media tular nalar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek tahu, tanggap, dan tangguh. Aspek tahu terdiri dari dua kompetensi, yaitu kompetensi mengakses informasi dan mengelola informasi. Aspek tanggap terdiri dari kompetensi memproses informasi, mendesain pesan, dan membagikan pesan. Sementara aspek Tangguh memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi ketangguhan diri, perlindungan data, dan kolaborasi. Dengan demikian, ada delapan unit kompetensi yang harus dimiliki seorang yang melek literasi media.

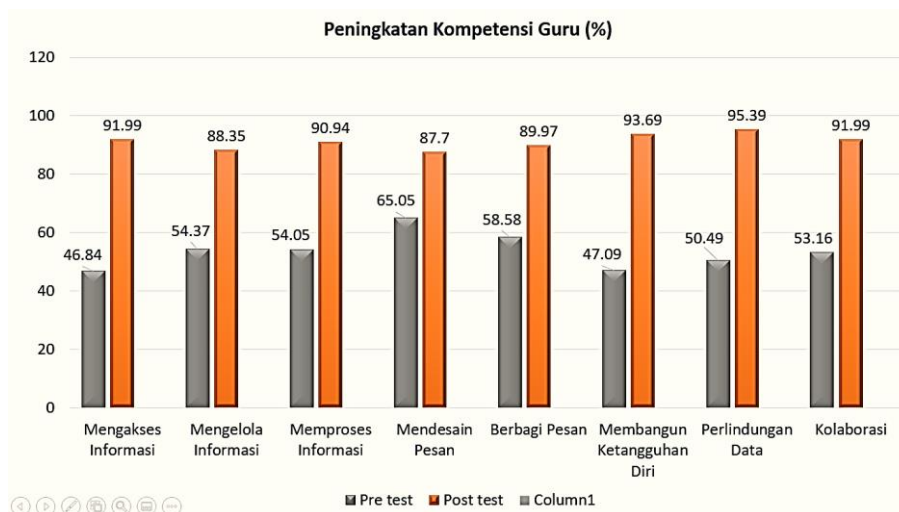
Guru dipilih sebagai sasaran pelatihan dengan pertimbangan guru dapat mengajarkan materi yang ditemukan selama pelatihan dan menerapkannya di ruang kelas. Sehingga proses diseminasi pengetahuan dan inovasi dapat terlaksana. Penerapan kurikulum tersebut dikelas yang dilakukan secara berkesinambungan dan mengkombinasikan dengan kurikulum yang telah ada diharapkan dapat membudayakan berpikir kritis



Gambar 1. Pelatihan Literasi Media Bagi Guru Kota Kendari Secara Daring

Pelatihan berjalan lancar dengan beberapa catatan. Pada pelatihan kelompok 1 beberapa guru dari sekolah yang sama mengikuti pelatihan dengan menggunakan satu laptop untuk dua orang namun keduanya tetap mengisi daftar hadir. Hal ini dilakukan untuk menyiasati jaringan yang seringkali terganggu apabila WiFi tidak dapat meng-cover banyak *notebook* yang terhubung internet pada saat yang bersamaan. Sementara dalam pelatihan di kelompok 2 terdapat kendala teknis diawal kegiatan. Pada awal kegiatan peserta tidak dapat menyaksikan

video yang diputar oleh operator (video lagu Indonesia raya dan video sambutan manajer program), hal ini dapat diatasi setelah operator mengganti *notebook* yang digunakan).



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian materi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta pelatihan literasi media secara signifikan. Kompetensi ini mencakup kompetensi mengakses informasi mengalami peningkatan sebanyak 45,15%, hal ini menunjukkan peserta pelatihan mampu mengakses (memanfaatkan seluruh fitur yang tersedia untuk mencari dan mengolah) informasi, data, dan konten di lingkungan digital dengan baik. Sementara kompetensi mengelola informasi hanya mengalami peningkatan sebesar 33,98% itu berarti ada perubahan peserta mampu mengambil data, informasi, dan konten dalam lingkungan digital namun perubahannya tidak begitu besar.

Terjadi peningkatan nilai kompetensi memproses informasi sebesar 36,89% pada peserta yang menunjukkan perubahan kompetensi dalam menganalisis kualitas informasi berdasarkan pemenuhan regulasi dan etika menggunakan media sosial dengan baik. Namun kompetensi dalam mendesain pesan hanya mengalami peningkatan nilai sebesar 22,65% hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki sedikit peningkatan dalam menganalisis potensi pelanggaran etika dan regulasi dalam suatu pesan yang beredar di media digital. Kompetensi peserta dalam berbagi informasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan kenaikan 31,39% ini mengindikasikan bahwa peserta mampu menganalisis potensi pelanggaran terhadap *community guidelines* dari suatu pesan yang ada.

Kompetensi ketangguhan diri Peserta menunjukkan persentase kenaikan yang sangat signifikan sebesar 46,60%, ini menggambarkan bahwa peserta mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara dalam lingkungan sekolah maupun eksternal dalam solusi nyata terhadap maraknya informasi tentang intoleransi dan diskriminasi. Melakukan aktivitas diseminasi yang berhubungan dengan keberagaman dan kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam ruang digital. Hal yang sama juga ditemukan dalam kompetensi perlindungan data peserta yang mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 44,90% yang mengindikasikan peserta pelatihan



mampu melindungi data dan privasi diri dan pihak lain dalam lingkungan digital, terutama yang berkaitan dengan perilaku intoleransi dan diskriminasi mempertimbangkan tingkat kerawannya. Sementara kompetensi kolaborasi peserta menunjukkan peningkatan cukup tinggi, yaitu 38,83% hal itu menunjukkan setelah mengikuti pelatihan peserta mampu menggunakan jejaring digital eksternal sekolah dan pendidikan untuk memperluas aktivitas secara luring dengan cara lebih baik..

Tabel Penilaian Aspek dalam Kurikulum Tular Nalar

No	Aspek	Kompetensi	Rerata	Ket.
1	Tahu	Mengakses informasi	90.17%	Baik
		Mengelola informasi		
2	Tanggap	Memproses informasi	89.54%	Baik
		Mendesain pesan		
		Membagikan pesan		
3	Tangguh	Membangun ketangguhan diri	93.69%	Baik
		Perlindungan data		
		Kolaborasi		

Dengan demikian tiga aspek penting kurikulum tular nalar yang mencakup keseluruhan kompetensi, yaitu aspek tahu, tanggap, dan tangguh nilainya baik. Ini disimpulkan dari penilaian aspek kurikulum dengan rentang persentase minimum 46,84% sampai dengan persentase maksimum 95,39%. Pada tabel 1 nampak aspek tangguh memiliki nilai tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta mampu merespons tantangan yang lebih besar eskalasinya, berkolaborasi dan merangkul semua kalangan untuk berpartisipasi dalam merespons situasi. Sementara aspek tahu memiliki nilai tertinggi kedua, dengan demikian peserta memiliki kompetensi pribadi sebagai model literasi digital, memiliki kesadaran bahwa setiap orang perlu memiliki kompetensi tersebut. Sementara aspek ketiga yaitu aspek tanggap memiliki nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa meskipun peserta mampu merespons situasi dengan kapasitas literasi digital yang dimiliki, memiliki kesadaran bahwa memperkuat diri berarti memperkuat lingkungannya namun tidak sebaik aspek lainnya.

Dalam dimensi sikap kerja untuk mempraktekkan hasil pelatihan dengan menerapkan kurikulum literasi media tular nalar di ruang kelas dengan cara mengadaptasikan kurikulum ini ke dalam kurikulum yang telah ada di sekolah, tidak semua peserta guru mampu melakukan. Dari 103 peserta hanya 40,78% atau 42 orang guru yang bisa mempraktekkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sementara 59,22% tidak dapat mempraktekkan hal ini di sekolah. Dari persentase peserta yang tidak dapat mempraktekkan penggunaan kurikulum literasi media, 65,26% disebabkan oleh karena masih kurang paham cara untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi mata pelajaran yang diampu yang dapat dikaitkan

dengan kurikulum literasi media. 17,51% peserta terkendala oleh buruknya jaringan server di sekolah sehingga kurikulum yang berbasis internet ini kurang dapat diterapkan dengan maksimal di kelas. Sementara 24,32% peserta mengaku gagap teknologi dan hanya memiliki kemampuan menggunakan gawai secara standar sehingga kurang paham mengenai penggunaan berbagai alat pembelajaran berbasis digital. Penggunaan media pembelajaran daring dalam praktek peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan literasi sangat penting karena sebagian besar materi dan alat pembelajaran didapatkan melalui internet. Mefalopoulos (2008) juga merekomendasikan penggunaan media sebagai sarana komunikasi linear untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi tatap muka. Jika digunakan secara profesional sebagai bagian dari upaya yang lebih luas, metode komunikasi dan media dapat memainkan peran kunci dalam menginformasikan pemangku kepentingan dan mempromosikan perubahan spesifik pada tingkat kesadaran, pengetahuan, sikap, atau perilaku khalayak sasaran. (Mefalopoulos, 2008)

Berdasarkan perspektif McClelland (dalam Somantrie, 2010) mengenai kompetensi, maka hanya dua dimensi kompetensi yang terpenuhi dengan baik dalam pelatihan literasi media untuk guru, yaitu dimensi pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan oleh peningkatan kompetensi 8 kurikulum tular nalar. Sementara dimensi sikap (dalam hal ini sikap kerja) belum tercapai karena praktek untuk menerapkan kurikulum literasi media di sekolah hanya dapat dilaksanakan oleh sebagian guru. Padahal untuk membudayakan berpikir kritis dengan kurikulum literasi media diperlukan penguasaan materi dan penggunaan kurikulum yang terintegrasi. Sehingga guru dapat mengedukasi siswa, membangun cara berpikir kritis dalam menyikapi dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Permasalahan kurang maksimalnya hasil pelatihan dalam hal sikap kerja yang terkait dengan komitmen dan upaya untuk menerapkan kurikulum tular nalar di sekolah, disebabkan oleh singkatnya waktu pelatihan yang diselenggarakan. Pelatihan yang hanya berlangsung 4 jam dalam sehari, praktis tidak cukup untuk mendiseminasikan pengetahuan dan inovasi. Sementara harapan pada akhir pelatihan adalah menciptakan sebuah budaya kritis. Membangun sebuah konsep baru dan berupaya untuk menjadikan sebagai sebuah kebiasaan tentu memerlukan waktu dan pelatihan yang berkesinambungan. Materi yang diberikan begitu padat sehingga tidak cukup bagi peserta untuk memahami semua dengan baik dan benar. Utamanya dalam hal bimbingan untuk praktek. Paling sedikit dibutuhkan dua kali atau dua hari pelatihan untuk menutaskan keseluruhan materi.

Dalam masa praktek 5 bulan, peserta kurang maksimal dalam melakukan konsultasi dengan fasilitator, padahal itu disarankan dan diharapkan dalam proses pemberdayaan. Mefalopoulos (2008) menyebut konsultasi sebagai mendengarkan informasi dari pemangku kepentingan untuk mendapatkan umpan balik mengenai topik yang disampaikan. Dalam upaya peningkatan kapasitas literasi media seharusnya ada proses pembimbingan agar peserta menjadi mahir. Tujuan dari konsultasi menurut Mefalopoulos (2008) adalah mendapatkan informasi dari khalayak dan ada upaya untuk melakukan triangulasi pada berbagai sumberdaya yang ada.

Upaya pemberdayaan dengan meningkatkan kapasitas literasi media pada siswa bertujuan untuk: (1) Mencegah dampak media daring pada siswa; (2) Mempersiapkan siswa agar bisa menjadi konsumen media yang kritis, (3) Menanamkan kompetensi literasi media agar siswa dapat memberdayakan diri ketika berhadapan dengan media daring; (4) Berupaya menciptakan

sebuah kondisi agar siswa memiliki kekuatan untuk dapat mengubah situasi dengan ikut berpartisipasi dalam upaya literasi media, paling tidak memberi pengaruh positif kepada kawan, keluarga, dan lingkungannya.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kesimpulan berdasarkan uraian temuan dan pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

- Pelatihan literasi media dapat meningkatkan ketahanan informasi dan keterampilan digital pada peserta.
- Pelatihan dengan kurikulum tular nalar dapat meningkatkan kompetensi peserta dalam literasi media
- Durasi pelatihan perlu lebih panjang agar materi tidak terlalu padat dan peserta dapat mengadaptasi kurikulum tular nalar pada kurikulum sekolah

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Apsari, N. (2016) Teacher's Way To Foster Critical Thinking In The Classroom (A Case Study of a Senior High School in Bandung). *Journal of English and Education*, 4(1), 51-72. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/4620> [diunduh 2021 Nov.2]
- Cohen, M. (2015). *Critical thinking skills for dummies*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd. [Mastel] Masyarakat Telematika Indonesia.2019. Survei Hoaks Mastel 2019. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> [diunduh 2021 Nov.3]
- Suryani, C.; Hidayah, N.; Safitri, P. N. (2020). Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme: Membangun Resiliensi dalam Gejolak Pandemi. (G. Susanti, P.F.; Sarbani, A.Y.; Wiji, V.; Lumakto, Ed.) (1st ed.). Jakarta: MAFINDO; Maarif Institute; Love Franki. Retrieved from <https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2021/01/BUKU-Membangun-Resiliensi-Dalam-Gejolak-Pandemi-MAFINDO.pdf> [diunduh 2021 Okt.29]
- Saputra, S.J. dkk. (2018). Pentingnya Literasi Media. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Univ. Padjadjaran* Vol 2, No 3 hal. 1-3 <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19903/9564> [diunduh 2021 Nov.1]
- Muttaqin, M. Z. (2016). Kemampuan Literasi Media di Kalangan Remaja Rural di Kabupaten Lamongan. *Journal Unair*, 5(2), 13–14. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/41382> [diunduh 2021 Okt.31]
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi* 8 (1), 51-67. *Komunikasi*, 8(November), 51–67. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/46/52> [diunduh 2021 Nov.2]
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678> [diunduh 2021 Nov.2]
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164.

- Adila, I., Weda, W., & Tamitiadini, D. (2019). Pengembangan Model Literasi Dan Informasi Berbasis Pancasila Dalam Menangkal Hoaks. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 101–111. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.721> [diunduh 2021 Okt.31]
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327> [diunduh 2021 Okt.31]
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66. Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/2069/2586> [diunduh 2021 Nov.1]
- Prasanti, D., & Fitriani, D. (2017). Membangun Ketahanan Informasi Nasional dalam Komunikasi Kesehatan bagi Kalangan Perempuan Urban di Jakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 338. <https://doi.org/10.22146/jkn.28184> [diunduh 2021 Okt.30]
- Jumrana, J. (2020). Pemberdayaan Literasi digital dalam Membangun Sistem Anti-hoaks. In P. F. Susanti, Y. A. Sarbani, V. Wiji, & G. Lumakto (Eds.), *Kolaborasi, Riset, Dan Volunterisme Membangun Resiliensi dalam Gejolak Pandemi* (1, Novembe ed., pp. 124–142). Jakarta: MAFINDO. Retrieved from <https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2021/01/BUKU-Membangun-Resiliensi-Dalam-Gejolak-Pandemi-MAFINDO.pdf>
- Somantrie, H. (2010). “Kompetensi” Sebagai Landasan Konseptual Kebijakan Kurikulum Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 684–698.
- Henriette, S. C., & Windiani, R. (2018). Pemberdayaan Literasi Media Dan Informasi (LMI) Unesco Sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16 (LMI), 59–66. Retrieved from <https://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/762> [diunduh 2021 Okt.29]
- Modul Fasilitator Tular Nalar (2020) Panduan Kegiatan Program Tular Nalar. Mafindo, Maarif Institut, Love Franki.
- Mefalopoulos, Paolo. 2008. *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank

